



Evaluasi Penggunaan Obat Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Periode Juni-November 2022 Di RSUD Rokan Hulu

Nursyafni¹, Tri Nova Lovena^{2*}, Ulfha Ikhwani³

^{1,2,3,4} Prodi Farmasi, Fakultas Mipa & Kesehatan Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia, 28291

*Email : trinovalovena@umri.ac.id

ABSTRACT

Dyspepsia is a feeling of discomfort originating from the upper abdomen. The purpose of this study was to evaluate the accuracy of drug use in patients with dyspepsia and the relationship between sociodemographic characteristics, especially age and sex, and risk factors at Rokan Hulu Hospital for the period June–November 2022. This study used a non-experimental descriptive method. Samples were taken from as many as 110 patients. The results showed that the most common patient characteristics were female sex by 66.4% (73 people), the elderly-late age group of 56 years by 30.9% (34 people), patients who did not work by 66.4% (73 people), the drug that was widely used was lansopazole by 48.7% (95 prescriptions), and the class of drug that was widely used was the proton pump inhibitor group by 48.7% (95 prescriptions). On the results of the chi-square test with a significance value of $p = 0.05$ for the relationship between age, gender, and risk factors, the age value is $p = 0.025$, while gender is $p = 0.000$. It was concluded that at Rokan Hulu Hospital, the evaluation of dyspepsia drugs was 100% correct and showed that there was a relationship between age, gender, and risk factors for work. Further research is expected to take observation locations in two or more places as a comparison for more varied results

Keywords : dyspepsia, risk factors, gender, age.

Article Information

Received: April, 1, 2024
Revised: June 20, 2024
Available online: June, 30, 2024

Keywords :
dyspepsia, risk factors, gender, age

Correspondence E-mail:
trinovalovena@umri.ac.id



INTRODUCTION

Menurut WHO prevalensi dispepsia sendiri secara global bervariasi antara 7-45 persen tergantung pada definisi yang digunakan dan lokasi geografis. Prevalensi di Amerika Serikat sebesar 23-25,8%, di India 30,4%, *New Zealand* 34,2%, Hongkong 18,4%, dan Inggris 38-41%. Di daerah Asia Pasifik dispepsia juga merupakan keluhan yang banyak dijumpai prevalensinya sekitar 10-20% (Musnelina & A.R, 2019). Kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi setiap tahun. Dispepsia kini menjadi kasus penyakit yang diprediksi akan meningkat dari tahun ke tahun (Marliza *et al.*, 2022)

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Indonesia, dispepsia menempati peringkat ke-6 sebagai kategori penyakit terbanyak di Rumah Sakit sebanyak perempuan 53.618 dan laki-laki 34.981 (Kemenkes RI 2011). Menurut Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau 2019 dispepsia terdapat pada peringkat ke-5 sebanyak 108.631 pasien atau 9.739537% (Dinkes Riau, 2019). Menurut Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru 2019 dispepsia menempati peringkat ke-9 sebanyak 5.239 pasien.

Menurut Konsensus Nasional Dispepsia merupakan rasa tidak nyaman yang berasal dari abdomen bagian atas. Gejala rasa tidak nyaman tersebut seperti nyeri epigastrium, rasa terbakar di epigastrium, rasa penuh setelah makan, cepat kenyang, rasa kembung pada saluran cerna atas, mual, muntah dan sendawa. Dispepsia adalah salah satu masalah pencernaan yang paling umum terjadi di lingkungan masyarakat. Dispepsia merupakan kondisi medis seseorang yang memiliki rasa sakit atau rasa tidak enak pada perut bagian atas atau ulu hati (Shabrina *et al.*, 2022). Dispepsia adalah penyakit yang disebabkan makan tidak teratur sehingga memicu timbulnya masalah lambung dan pencernaannya menjadi terganggu. Ketidakteraturan ini berhubungan dengan waktu makan, seperti berada dalam kondisi terlalu lapar namun kadang-kadang terlalu kenyang (Fithriyana, 2018).

Dispepsia merupakan penyakit tidak menular atau *degeneratif* yang mematikan. Penyakit *degeneratif* merupakan kondisi kesehatan dimana organ atau jaringan terkait keadaan yang terus menurun seiring waktu Penyakit ini terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sel-sel tubuh yang akhirnya mempengaruhi fungsi organ secara menyeluruh. Penyakit *degeneratif* semakin berkembang karena menurunnya aktivitas fisik, gaya hidup dan pola makan (Amila *et al.*, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2011 Penggunaan obat yang dikatakan rasional apabila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya yaitu tepat indikasi, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval waktu dan tepat lama pemberian. Pada hasil studi Musnelina & A.R, (2019) menyatakan bahwa ketidaksesuaian indikasi terapi dispepsia di RS.Tk.IV Cijantung tahun 2016 sebesar 14,1% dengan pemberian jenis terapi berupa omeprazole (Nabila *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Musnelina dan Agung (2019) tentang profil kesesuaian terapi obat dispepsia terhadap formularium yaitu hasil penelitian menunjukkan data pasien berdasarkan ketepatan terapi obat dosis dan frekuensi pemberian obat. Hasil ketepatan



diperoleh sebanyak 273 obat terapi (85,3%), sedangkan tidak tepat diperoleh sebanyak 47 obat terapi (14,7%) (Setiyawati & Hastuti, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Novia dkk diperoleh hasil karakteristik pasien dispepsia terbanyak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (55,71%), usia dewasa yakni 26-45 tahun sebanyak 30 orang (42,86%), pendidikan SMA sebanyak 37 orang (52,86%), pekerjaan lainnya (tidak bekerja) sebanyak 59 orang (84,28%), pasien dengan penyakit penyerta sebanyak 50 orang (71,43%). Gambaran pengobatan kombinasi obat dispepsia yang paling sering digunakan H2RA, Sitoprotektif dan Antiemetik sebanyak 30 pasien (42,85%). Ketepatan penggunaan obat berdasarkan tepat obat 100%, tepat indikasi 100% dan tepat dosis 96,37%. Evaluasi penggunaan obat pada pasien dispepsia rawat inap di RS Samarinda Medika Citra telah rasional berdasarkan pedoman Rumah Sakit yakni Formularium Rumah Sakit dan Formularium Nasional. Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu adalah rumah sakit dengan tipe c yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau yang terletak di pusat Kota Pasir Pengaraian yang melayani rujukan dari semua kecamatan yang ada dan instansi kesehatan lainnya di Kabupaten Rokan Hulu maupun dari Kabupaten lainnya yang wilayahnya berdekatan. Pada Rumah sakit Rokan Hulu penyakit dispepsia menempati peringkat ke-1 dengan jumlah pasien 866 orang di rawat jalan (Rokanhulu, 2020)

Maka dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti mengambil judul “Evaluasi penggunaan obat dispepsia di rawat jalan periode Juni- November 2022” karena di Rokan Hulu tingkat penyakit dispepsia yang sangat tinggi dan harus diawasi cara penggunaan obat tersebut apakah sudah sesuai dengan petunjuk apoteker dan di RSUD Rokan Hulu belum ada peneliti yang melakukan evaluasi penggunaan obat dispepsia dirawat inap di RSUD Rokan Hulu.

MATERIAL AND METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif non eksperimental dan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengambil data rekam medik (*Retrospektif*) rawat jalan bangsal penyakit dalam RSUD Rokan Hulu. Subjek penelitian ini adalah pasien rawat jalan dengan diagnosa penyakit dispepsia di RSUD Rokan Hulu periode Juni-November 2022. Populasi yang menjadi target penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit Dispepsia di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Rokan Hulu pada periode bulan Juni-November 2022. Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria inklusi bulan Juni-November 2022. Pada penelitian ini jumlah data pasien yang diambil sebanyak 215 pasien setelah diinklusi jumlah pasiennya sebanyak 110 pasien.

- a. Kriteria Inklusi adalah batasan untuk subyek yang akan diteliti. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini terdiri dari :
 - 1) Pasien dispepsia pada umur 17 tahun keatas
 - 2) Rekam medik yang lengkap (Jenis kelamin, Pekerjaan, Umur, Nama obat, Diagnosa, Jumlah obat, Aturan penggunaan obat)
 - 3) Pasien dispepsia tanpa penyakit penyerta



b. Kriteria Eksklusi adalah batasan untuk subyek yang tidak akan diteliti. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini terdiri dari :

- 1) Rekam medis tidak lengkap (Jenis kelamin, Pekerjaan, Umur, Nama obat, Diagnosa, Jumlah obat, Aturan penggunaan obat)

RESULT AND DISCUSSION

Karakteristik Pasien Dispepsia

Hasil penelitian evaluasi penggunaan obat dispepsia pada pasien rawat jalan periode Juni-November 2022 di RSUD Rokan Hulu telah dilakukan sesuai dengan kriteria inklusi dengan melakukan pengumpulan data rekam medik pasien sebanyak 110 pasien .

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1 Karakteristik pasien dispepsia berdasarkan jenis kelamin di RSUD Rokan Hulu

NO	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
1	Perempuan	73	66,4 %
2	Laki-Laki	37	33,6%
Total		110	100%

Pada tabel 1 menyimpulkan bahwa jumlah penderita dispepsia berjenis kelamin perempuan sebanyak 73 pasien (66,4 %) sedangkan laki-laki 37 pasien (33,6%).

Karakteristik pasien berdasarkan umur

Tabel 2 Karakteristik pasien dispepsia berdasarkan umur di RSUD Rokan Hulu

Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
17-25	8	7,3 %
26-35	17	15,5 %
36-45	22	20,0 %
46-55	29	26,4 %
≥ 56	34	30,9 %
Total	110	100 %

Pada tabel 2 menyimpulkan bahwa pasien dispepsia berdasarkan usia paling banyak diderita oleh pasien lansia-akhir manula >56 tahun sebanyak 34 pasien (30,9%) dan paling sedikit pada umur 17-25 sebanyak 8 pasien (7,3%).

Karakteristik pasien berdasarkan pekerjaan

Table 3 Karakteristik pasien dispepsia berdasarkan pekerjaan di RSUD Rokan Hulu

Pekerjaan	Frekuensi (n)	presentase (%)
-----------	---------------	----------------



Berkerja	37	33,6 %
Tidak Berkerja	73	66,4 %
Total	110	100 %

Pada tabel 3 menyimpulkan bahwa pasien dispepsia berdasarkan pekerjaan didominasi oleh pasien yang tidak bekerja sebanyak 73 pasien (66,4%) sedangkan yang bekerja sebanyak 37 pasien (33,6%).

Data penggunaan obat pasien dispepsia

Tabel 4 Jenis obat pasien dispepsia di RSUD Rokan Hulu

Jenis Obat	Jumlah (n)	presentase (%)
Sukralfat	66	33,8 %
Ranitidin	11	5,6 %
Lansoprazole	95	48,7 %
Antasida	9	4,6 %
Domperidone	14	7,2 %
Total	195	110 %

Pada tabel 4 menyimpulkan bahwa jenis obat pasien dispepsia yang banyak digunakan adalah obat lansoprazole sebanyak 95 resep (48,7%) dan yang jarang digunakan adalah obat antasida sebanyak 9 resep (4,6%).

Tabel 5 Penggolongan obat pasien dispepsia di RSUD Rokan Hulu

Golongan Obat	Jumlah (n)	presentase (%)
Pompa Proton Inhibitor	95	48,7 %
Kelator dan Senyawa Kompleks	66	33,8 %
Antagonis H2	11	5,6 %
Antasida	9	4,6 %
Antiemetika	14	7,2 %



Total	195	100 %
-------	-----	-------

Pada tabel 5 menyimpulkan bahwa penggolongan obat pasien dispepsia yang banyak digunakan adalah pompa proton inhibitor sebanyak 95 resep (48,7%) dan yang jarang digunakan adalah antasida sebanyak 9 resep (4,6%).

Data kesesuaian penggunaan obat pasien dispepsia

Tabel 6 Kesesuaian dosis yang diberikan pada pasien dispepsia di RSUD Rokan Hulu

Ketepatan	Jumlah (n)	presentase (%)
Sesuai	110	110 %
Tidak Sesuai	0	0 %
Total	110	100 %

Berdasarkan tabel 6 Untuk kesesuaian dosis semua subyek penelitian (110 pasien) semuanya telah sesuai dengan standar pedoman IONI BPOM RI Tahun 2015 dan Formularium Rumah Sakit Rokan Hulu Tahun 2022 yaitu sebesar 100% sesuai.

Tabel 7 Kesesuaian indikasi yang diberikan pada pasien dispepsia di RSUD Rokan Hulu

Ketepatan	Jumlah (n)	presentase (%)
Sesuai	110	110 %
Tidak Sesuai	0	0 %
Total	110	100 %

Bedasarkan tabel 7 Untuk kesesuaian indikasi semua subyek penelitian (110 pasien) semuanya telah sesuai dengan standar pedoman IONI BPOM RI Tahun 2015 dan Formularium Rumah Sakit Rokan Hulu Tahun 2022 yaitu sebesar 100% sesuai.

Tabel 8 Kesesuaian pemilihan obat yang diberikan pada pasien dispepsia di RSUD Rokan Hulu

Ketepatan	Jumlah (n)	presentase (%)
Sesuai	110	110 %
Tidak Sesuai	0	0 %
Total	110	100 %

Bedasarkan tabel 4.8 Untuk kesesuaian pemilihan obat semua subyek penelitian (110 pasien) semuanya telah sesuai dengan standar pedoman IONI BPOM RI Tahun 2015 dan Formularium Rumah Sakit Rokan Hulu Tahun 2022 yaitu sebesar 100% sesuai.

Hubungan umur, jenis kelamin, Faktor resiko terhadap pekerjaan pasien dispepsia.



Tabel 9 tabel tabulasi silang antara umur (X₁) dengan faktor risiko (Y)

Faktor Risiko	Umur					Total
	17-25	26-35	36-45	46-55	≥ 56	
Bekerja	5	6	8	13	8	40
Tidak bekerja	3	11	14	17	25	70
Total	8	17	22	30	33	110

Berdasarkan tabel 4.9 diatas menjelaskan bahwa faktor risiko terbanyak pada pasien yang bekerja pada umur 46-55 sebanyak 13 pasien dan yang sedikit pada umur 17-25 sebanyak 5 pasien. Sedangkan tidak bekerja paling banyak pada umur ≥ 56 sebanyak 25 sedangkan yang paling sedikit yaitu pada umur 17-25 sebanyak 3 orang.

Tabel 10 tabel tabulasi silang antara jenis kelamin (X₂) dengan faktor risiko (Y)

Faktor Risiko	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Bekerja	26	11	37
Tidak Bekerja	12	61	73
Total	38	72	110

Berdasarkan tabel 10 diatas menjelaskan bahwa faktor risiko terbanyak pada pasien yang tidak bekerja yaitu pada jenis kelamin perempuan 61 pasien, sedangkan paling sedikit jenis kelamin laki – laki 12 pasien. Sedangkan yang bekerja paling banyak pada laki-laki 26 pasien dan paling sedikit pada perempuan sebanyak 11 pasien.

Tabel 4.11 tabel uji *chi-square* X_(1,2) dengan Y

Variabel (x)	X ² hitung	Db	Asymp.sig. (2-sided)
Umur (X ₁)	11.171	4	.025
Jenis Kelamin (X ₂)	31.469	1	.000
N of valid cases	110		

Berdasarkan tabel 11 diatas didapatkan untuk umur (X₁) nilai (p=0,025) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada berhubungan secara signifikan antara variabel umur (X₁) dengan faktor risiko terhadap pekerjaan (Y) atau disebut dengan H₁ (Hipotesis Alternatif). Sedangkan untuk jenis Kelamin (X₂) nilai (p= 0,000) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada



berhubungan secara signifikan antara variabel jenis kelamin (X_2) dengan faktor risiko terhadap pekerjaan (Y) atau disebut dengan H_1 (Hipotesis Alternatif).

Pembahasan Penelitian

Karakteristik jenis kelamin

Dari tabel hasil penelitian yang telah dilakukan untuk evaluasi penggunaan obat dispepsia di RSUD Rokan Hulu, Jumlah pasien yang dipilih sebanyak 110 orang. Berdasarkan karakteristik pasien dispepsia di RSUD ini didapatkan frekuensi kasus penderita berjenis perempuan lebih tinggi dari pada jenis laki-laki yaitu sebanyak 73 pasien (66,4%) sedangkan jumlah persentase laki laki sebanyak 37 orang (33,6%). Dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih berisiko terkena dispepsia.

Pada penelitian Hal ini disebabkan karena takut gemuk sehingga sering diet terlalu ketat, makan tidak teratur, selain itu perempuan lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga Ketika menghadapi suatu masalah atau beban pikiran cenderung berlarut hal ini akan menyebabkan produksi asam lambung meningkat. Namun, ternyata ada hal lain yang juga mempengaruhi kerja hormon gastrin, yaitu jenis kelamin. Faktor hormonal wanita lebih reaktif dibandingkan pria (Wibawani, 2019).

Pada penelitian (Restu *et al.*, 2020) kejadian dispepsia lebih banyak diderita perempuan dari pada laki-laki dikarenakan dispepsia sangat berhubungan dengan dengan pola makan, gaya hidup, stres, dan infeksi oleh *Helicobacter pylori*. Stres dapat mempengaruhi fungsi hormon yaitu hormon adrenalin, kortisol dan norepinephrine yang dapat meningkatkan sekresi asam lambung, meningkatkan gerakan peristaltik saluran pencernaan sehingga dapat menyebabkan keluhan dispepsia pada akhirnya.

Pada teori dijelaskan bahwa stress emosional dapat menimbulkan resiko perilaku seperti merokok dan penggunaan OAINS atau mengubah respons inflamasi atau resistensi terhadap infeksi *H.pylori*.

Karakteristik umur

Karakteristik pasien berdasarkan usia paling banyak diderita oleh pasien lansia-akhir manula >56 tahun sebanyak 32 pasien (29,1%) dan paling sedikit pada umur 17-25 sebanyak 8 pasien (7,27). Pada usia tersebut lebih sering terkena penyakit karena adanya gangguan ketidakseimbangan matabolisme. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang maka sering kali menyebabkan bertambahnya gangguan kesehatan tubuh, termasuk pada gangguan sistem pencernaan. Beberapa jenis gangguan yang sering dialami seperti misalnya diare, konstipasi, termasuk juga dispepsia (Syafitri *et al.*, 2021).

Usia tua lebih berisiko menderita dispepsia karena pada mukosa lambung cenderung menjadi tipis sehingga lebih mudah terinfeksi *Helicobacter Pylory* atau gangguan auto imun. Sedangkan pada usia muda kejadian dispepsia lebih berhubungan dengan pola hidup yang tidak sehat (Syafitri *et al.*, 2021) dan pada penelitian (Shabrina *et al.*, 2022) Pertambahan umur dapat meningkatkan penyakit dispepsia yang disebabkan oleh pola hidup yang tidak teratur, stres, dan pola makan. Dispepsia juga berhubungan dengan penurunan fungsi gastrointestinal pada orang dengan usia lanjut.



Karakteristik Pekerjaan

Karakteristik pasien berdasarkan pekerjaan didominasi oleh pasien yang tidak bekerja sebanyak 73 pasien (66,4%) sedangkan yang bekerja sebanyak 37 pasien (33,6%). Hal ini disebabkan oleh faktor resiko yang mempengaruhi, misalnya stress psikologi akibat monoton pada penderita dispepsia yang tidak bekerja sehingga meningkatkan tingkat kejenuhan dapat menimbulkan stres dan depresi, secara tidak langsung meningkatkan resiko terjadinya dispepsia (Syafitri *et al.*, 2021).

Pada penelitian (Giringan *et al.*, 2021) hubungan antara pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan kejadian dispepsia berkaitan dengan aktivitas fisik yang monoton. Aktivitas monoton dapat menimbulkan kejenuhan dan kecemasan sehingga menimbulkan stres. Stres ini akan menyebabkan hiperaktivasi simpatik dan meningkatkan pelepasan hormon kortikotropin yang akhirnya menyebabkan keterlambatan pengosongan lambung.

Jenis dan penggolongan obat pasien dispepsia

Untuk penggunaan obat dispepsia yang paling banyak digunakan di RSUD Rokan Hulu yaitu lansoprazole golongan obat pompa proton inhibitor sebanyak 95 resep (48,7%). Pompa proton inhibitor mengasilkan efek penekanan terhadap sekresi asam lambung yang lebih superior dibandingkan penghambat resptor histamine H2. Secara umum penggunaannya untuk jangka panjang juga dianggap aman dan memiliki toleransi yang lebih baik, lebih simpel dan akan membuat pasien lebih patuh dalam menjalani pengobatan (Sukandar, E.Y., *et al.*, 2008). Posisi kedua yaitu sukralfat golongan kelator dan senyawa kompleks sebanyak 66 resep (33,8%) yaitu melindungi permukaan lambung dari asam pepsin pada tukak lambung dan duodenum. Sukralfat merupakan sebuah kompleks aluminium hidroksida dan sukrosa sulfat yang memiliki efek sebagai antasida minimal.

Posisi ketiga yaitu domperidone golongan antiemetika sebanyak 14 resep (7,2%) yaitu untuk mengurangi rasa mual dan muntah akibat asam lambung berlebih. Posisi keempat ranitidin golongan antagonis h2 sebanyak 11 resep (5,6%) yaitu untuk menghambat sekresi asam lambung. Posisi kelima antasida golongan antasida sebanyak 9 resep (4,6%) yaitu menetralkan asam lambung (Setiyawati & Hastuti, 2021).

Kesesuaian Dosis

Untuk kesesuaian dosis untuk semua subyek penelitian (110 pasien) semuanya telah sesuai dengan standar pedoman IONI BPOM RI Tahun 2015 dan Formularium Rumah Sakit Rokan Hulu Tahun 2022 yaitu sebesar 100% sesuai. Tidak ditemukan adanya dosis kurang dan dosis lebih karena semuanya telah sesuai pedoman (Syafitri *et al.*, 2021). Pada penelitian (Musnelina & A.R, 2019) ketepatan penggunaan dosis sangat penting bagi kesembuhan pasien, karena jika obat dosis kurang atau lebih akan menjadi toksik/resisten, menurunnya efek obat yang diinginkan untuk kesembuhan pasien dan mengakibatkan efek samping yang tidak diinginkan pasien.

Kesesuaian Indikasi

Untuk kesesuaian indikasi untuk semua subyek penelitian (110 pasien) semuanya telah sesuai dengan standar pedoman IONI BPOM RI Tahun 2015 dan Formularium Rumah Sakit Rokan Hulu Tahun 2022 yaitu sebesar 100% sesuai. Tidak ditemukan adanya indikasi yang



tidak sesuai karena semuanya telah sesuai pedoman. Pada penelitian (Syafitri et al., 2021) ketepatan penggunaan obat untuk pasien dispepsia berdasarkan parameter tepat indikasi dari keseluruhan kasus dispepsia yakni sebanyak 70 pasien dengan total 193 peresepan, menunjukkan bahwa 100% tepat indikasi. Dalam hal ini obat-obatan yang diberikan dikatakan tepat indikasi dapat dilihat dari diagnosis yang ditegakkan dan terapi yang diresepkan dapat dilihat dari catatan rekam medis pasien dispepsia.

Kesesuaian Obat

Untuk kesesuaian pemilihan obat untuk semua subyek penelitian (110 pasien) semuanya telah sesuai dengan standar pedoman IONI BPOM RI Tahun 2015 dan Formularium Rumah Sakit Rokan Hulu Tahun 2022 yaitu sebesar 100% sesuai. Tidak ditemukan adanya pemelihan obat yang tidak sesuai karena semuanya telah sesuai pedoman. Pada penelitian (Syafitri et al., 2021) ketepatan pemilihan obat untuk pasien dispepsia berdasarkan parameter tepat obat dari keseluruhan kasus dispepsia yakni sebanyak 70 pasien dengan total 193 peresepan, menunjukkan bahwa 100% tepat obat. Obat yang diresepkan sesuai dengan pedoman yang digunakan Rumah Sakit yakni Formularium Rumah Sakit dan Formularium Nasional. Pilihan pengobatan yang paling tepat tergantung pada penyebabnya, dan keputusan untuk penggunaan obat dilakukan setelah adanya diagnosis yang tepat.

Hubungan umur, jenis kelamin, Pekerjaan dan Faktor Risiko

Ditinjau dari hubungan antara faktor risiko bila dikaitkan dengan umur dan jenis kelamin. Faktor risiko dikategorikan dalam 2 variasi yaitu, bekerja dan tidak bekerja. Pasien yang dikategorikan bekerja adalah pasien yang memiliki profesi seperti Wiraswasta, Petani, Karyawan, Pelajar/Mahasiswa, Pns/Tni/Polri. Sedangkan pasien yang tidak bekerja seperti IRT, belum dan tidak bekerja.

Untuk menganalisis korelasi dan pengaruh antara X_1 dan X_2 terhadap Y , dimana X_1 adalah umur, X_2 adalah jenis kelamin dan Y adalah Faktor risiko terhadap pekerjaan dilakukan dengan Teknik korelasi *chi-square* dengan menggunakan nilai kemaknaan (P value=0,05). Namun terlebih dahulu dilakukan pengkodean untuk kemudian ditabulasi silang (*crosstab*) untuk tipe variabel yang dihubungkan dengan faktor risiko.

Ditinjau dari hubungan variabel umur terhadap faktor risiko, berdasarkan tabulasi silang diperoleh pasien yang bekerja pada umur 17-25 sebanyak 5 pasien sedangkan tidak bekerja 3 pasien, Pada umur 26-35 yang bekerja sebanyak 6 pasien sedangkan tidak bekerja 11 pasien, Pada umur 36-45 yang bekerja sebanyak 8 pasien sedangkan tidak bekerja 14 pasien, Pada umur 46-55 yang bekerja sebanyak 13 pasien sedangkan tidak bekerja 17 pasien, Pada umur >56 yang bekerja sebanyak 8 pasien sedangkan yang tidak bekerja 25 pasien, total keseluruhan sebanyak 110 pasien. Sedangkan hasil pengujian dengan *chi-square*, diperoleh untuk umur (X_1) dan faktor risiko terhadap pekerjaan (Y) nilai ($p=0,025$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada berhubungan secara signifikan antara variabel umur (X_1) dengan faktor risiko terhadap pekerjaan (Y) atau disebut dengan H_1 (Hipotesis Alternatif). Hal ini berarti ternyata umur dapat berpengaruh terhadap faktor risiko, berdasarkan data maka disimpulkan bahwa penentuan pengaruh seorang pasien yang berisiko dapat dilihat dari segi umur.



Ditinjau dari hubungan variabel jenis kelamin (X_2) dan faktor risiko terhadap pekerjaan (Y), berdasarkan tabulasi silang diperoleh pasien jenis kelamin laki-laki yang bekerja sebanyak 26 pasien sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 11 pasien. Pada jenis kelamin perempuan yang bekerja sebanyak 12 pasien dan tidak bekerja sebanyak 61 pasien. Berdasarkan hasil pengujian dengan chi-square, diperoleh untuk jenis Kelamin (X_2) nilai ($p=0,000$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada berhubungan secara signifikan antara variabel jenis kelamin (X_2) dengan faktor risiko terhadap pekerjaan (Y) atau disebut dengan H_1 (Hipotesis Alternatif). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara jenis kelamin dengan faktor risiko. Berdasarkan teori, faktor risiko pada pasien dispepsia yaitu jenis kelamin perempuan karena hal tersebut terkait keadaan psikis seseorang dimana perempuan lebih sensitive terhadap perasaan. Seseorang yang keadaan psikisnya terganggu, cemas, tegang, stress, perasaan takut yang berlebihan akan dapat menaikkan sekresi asam lambung yang berujung pada penyakit dispepsia.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi penggunaan obat dispepsia pada pasien rawat inap pada periode Juni-November 2022 di RSUD Rokan Hulu, dapat disimpulkan:

1. Evaluasi penggunaan obat dispepsia berdasarkan pedoman IONI BPOM RI Tahun 2015 dan Formularium Rumah Sakit Rokan Hulu Tahun 2022 telah sesuai 100%.
2. Berdasarkan analisis hubungan antara umur, jenis kelamin dan faktor risiko terhadap pekerjaan pada pasien penyakit dispepsia dengan nilai kemaknaan (P value=0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara umur nilai ($p=0,025$) dan jenis kelamin nilai ($p=0,000$) terhadap faktor risiko sehingga dapat diterima H_1 (Hipotesis Alternatif).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu Provinsi Riau yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan seluruh staf rekam medis yang bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam pengambil data rekam medik.

REFERENCE

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., dan Munthe, S.A 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Alzani, M., Lestari, W., Ervan, E., & Dahrizal, D. (2022). Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri pada Pasien Dispepsia di RS Bhayangkara Kota Bengkulu Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Bayupurnama. P. 2019. Dispepsia dan Penyakit Refluks Gastroesofageal. Jakarta: EGC
- Depkes RI.(2009). Klasifikasi Umur Menurut Kategori. Jakarta: Ditjen Yankes.
- Dinkes Riau.(2019).Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Amila, A., Sembiring, E., & Aryani, N. (2021). Deteksi Dini Dan Pencegahan Penyakit Degeneratif Pada Masyarakat Wilayah Mutiara Home Care. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(1), 102–112.



- <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i1.3441>
- Fithriyana, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 2018. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/79>
- Giringan, F., Prihanto, E. S. D., & Ambar, E. (2021). Karakteristik Penderita Dispepsia Di Instalasi Rawat Inap Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah. *Kieraha Medical Journal*, 3(1), 21–27.
- Gulo, E. (2019). Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Penyakit Dispepsia Di Puskesmas Moro'O Kecamatan Moro'O Kabupaten Nias Barat. *Skripsi Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan*. <http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/3216/1/KTI Eferoni Gulo.pdf>
- K. Simadibrata, M. Dadang, A. Murdani, AF. Syam, F. Achmad, R. Kaka, M. H. (2014). Konsensus nasional penatalaksanaan dispepsia dan infeksi helicobacter pylori. *Konsensus Nasional Penatalaksanaan Dispepsia Dan Infeksi Helicobacter Pylori*, 6–7. <http://pbpgi.or.id/wp-content/uploads/2015/10/Konsensus-Dispepsia-dan-Helicobater-Pylori-2014.pdf>
- Kemendes RI. (2020). Permenkes No 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. *Tentang Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit*, 3, 1–80. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/web/filesa/peraturan/119.pdf>
- Kemendagri kesehatan republik indonesia. (2011). Modul Penggunaan Obat Rasional 2011. *Bina Pelayanan Kefarmasian, jakarta*, 3–4.
- Marliza, H., Hainil, S., Mayefis, D., Sammulia, S. F., Kefi, Artawan, Dedy, L., Nurjaya, Candriasih, P., & Ananda, D. R. (2022). Hubungan Pola Makan Dengan Sindroma Dispepsia Pada Universitas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal*, 2(1), 1–9.
- Musnelina, L., & A.R, D. G. A. (2019). Profil Kesesuaian Terapi Obat Dispepsia Terhadap Formularium Pada Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit Tk. IV Cijantung Jakarta, Jakarta Timur, Periode Januari – Desember 2016. *Sainstech Farma*, 12(2), 111–117.
- Nabila, H., Dewi, N. M. A. R., & Lestarini, I. A. (2022). Evaluasi pola penggunaan obat dispepsia berdasarkan indikator WHO (World Health Organization) pada pasien rawat jalan Puskesmas Karang Taliwang tahun 2019. *Sasambo Journal of Pharmacy*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.29303/sjp.v3i1.139>
- Restu, G., Mulandani, A., & Hadriyati, R. (2020). 44%) tahun 2018. Sediaan obat yang paling banyak digunakan tablet (65,97%) tahun. *Tahun*, 9(2), 2017. <https://doi.org/10.30591/pjif.v>
- Rokanhulu, P. K. (2020). *Bupati Rokan Hulu provinsi riau*. 53–56.
- Sandi, D. E. (2020). Hubungan keteraturan pola makan dengan kejadian dispepsia fungsional pada remaja : sistematis review skripsi. *Skripsi*.
- Santi, M. (2021). Hubungan Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19. *Skripsi*. <https://dspace.uui.ac.id>
- Setiyawati, R., & Hastuti, D. (2021). Pola Peresepan Obat Dispepsia Pada Pasien Dewasa Di



- Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta Periode Januari-April 2019. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 6(1), 14–20. <https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.98>
- Shabrina, M. Z., Nurmainah, N., & Andrie, M. (2022). Karakteristik Dan Penggunaan Obat Pasien Dispepsia Rawat Inap Di Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(2), 447–456. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsscr/article/view/14791>
- Syafitri, N., Ramadhan, A. M., & Faisal, M. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat pada Pasien Dispepsia di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra Tahun 2021. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 14, 64–69. <https://doi.org/10.25026/mpc.v14i1.572>
- Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2007). *Obat - Obat Penting*.
- Wibawani, E. A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Di RSUD Koja. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), 257–266.